

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Berlandaskan (Baran, 2014, p. 231) film ialah teknik komunikasi audio visual yang dimanfaatkan dalam rangka menyampaikan pesan kepada sekelompok individu yang berkumpul. Karena aspek audio visualnya, film juga dipandang sebagai media komunikasi massa yang memungkinkan bagi khalayak sasaran. Beberapa penonton film seolah mampu membenamkan diri dalam perjalanan melintasi ruang dan waktu yang menceritakan kisah hidup mereka, bahkan mengubah cara pandang penonton terhadap film tersebut.

Menurut (Sobur, 2016) Ada yang percaya film hanyalah sebuah bentuk hiburan, sementara yang lain percaya itu adalah media di mana penonton bisa belajar. Biasanya pembuat film mengembangkan film berdasarkan pengalaman pribadi atau situasi kehidupan nyata yang disajikan ke layar lebar. Karena, pada hakikatnya, film menangkap realitas yang muncul seiring berkembangnya peradaban dan kemudian menghadirkannya ke layar kaca.

Film dimanfaatkan sebagai senjata propaganda, terutama untuk alasan sosial dan patriotik, serta media hiburan. Film dapat memiliki dampak emosional dan menjadi populer berdasarkan kemampuannya untuk mencerminkan kenyataan. Film merupakan representasi realitas kelompok masyarakat yang mendokumentasikan kehidupan sosial mereka. Baik realitas imajinasi maupun realitas objektif. Film saat ini dianggap sebagai fenomena budaya yang progresif karena evolusinya yang cepat dan tidak dapat diprediksi. Film mempengaruhi ucapan kita dengan berbagai cara. Karena film sekarang memiliki peran dalam mempengaruhi budaya massa, cerita dalam film seringkali didasarkan pada kenyataan yang terjadi di dunia nyata (McQuail, 2012).

Menurut (Cangara, 2018), Media adalah istilah yang digunakan oleh komunikator untuk mengkomunikasikan pesan kepada khalayak umum, sedangkan konsep media massa mengacu pada indra yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan berdasarkan asalnya kepada khalayak melalui indera komunikasi, seperti surat kabar, bioskop, radio, dan televisi. Kekerasan telah berkembang luas dalam program televisi kontemporer, serta dalam sejarah sastra, bioskop, dan seni (Abel, 2007).

Film merupakan satu dari banyak bentuk media massa terfavorit yang dituding sebagai faktor paling berpengaruh meningkatnya kekerasan. Sinema adalah produk budaya dan diidentifikasi sebagai sarana ekspresi artistik sebagai media massa merupakan perpaduan antara fotografi dan rekaman, arsitektur, musik dan sastra, serta drama (Effendi, 1986:239) (Sugianto, Mingkid, & Kalesaran, 2017). Orang-orang menyukai film karena mereka ingin mencurahkan waktu untuk hiburan (Baran, 2014). Film yang disajikan dengan visual yang autentik bisa memikat penonton sampai pada titik di mana mereka ingin menonton dalam waktu yang lama.

Film ialah media komunikasi massa elektronik akustik yang dapat menampilkan kata, suara, dan gambar, serta kombinasinya. Film juga merupakan salah satu format media tertua kedua di dunia (Sobur, 2016). Film digunakan sebagai alat baru untuk hiburan sehari-hari dan menyediakan publik dengan cerita, acara, musik, drama, komedi dan layanan teknis lainnya (McQuail, 2012). Sejak munculnya film di tengah-tengah kehidupan masyarakat, ia tumbuh semakin signifikan bahkan bisa dibandingkan dengan media lain; dengan demikian, semakin banyak orang yang suka menonton film. Banyak juga yang mengatakan bahwa film ialah suatu bentuk komunikasi yang memadukan dua indra, terutama penglihatan dan pendengaran, untuk menyampaikan realitas lingkungan sekitar. Apalagi ternyata film memiliki beberapa tujuan, yaitu edukatif, edukatif, dan persuasif.

Film cerita dan film non-cerita adalah dua jenis film dasar, tetapi banyak orang tidak setuju, mengutip film fiksi dan non-fiksi. Film cerita ialah film komersial yang ditulis untuk aktris dan aktor untuk tampil. Film berdasarkan kisah nyata, di sisi lain, dikenal sebagai film non-cerita (Sumarno, 1996). Film juga memiliki banyak genre antara lain komedi, romantic, biografi, documenter, horror, aksi, drama, keluarga, fantasi, kekerasan, animasi, petualangan, dan lain-lain.

Masyarakat sebaiknya memperhatikan kategori umur yang sesuai pada saat menonton film. Semakin berkembangnya jaman, kini media mulai menayangkan film dari berbagai negara. Dampak positif dan negatif pasti ada, namun di era ini tidaklah sulit untuk mencari tayangan yang berbau atau berhubungan dengan adegan kekerasan. Sekarang ini anak-anak lebih sering menonton film yang mungkin tanpa sadar pasti mengandung unsur kekerasan. Terlihat atau tidak, komponen kekerasan bisa memicu kekerasan di dunia nyata. Kekerasan ialah pelanggaran integritas mental atau fisik seseorang. Ada beberapa penyebab mendasar terjadinya kekerasan terhadap orang lain, namun salah satu kesalahan yang dapat dilakukan adalah karena adanya kesenjangan gender. Pada dasarnya, film diklasifikasikan menjadi dua kategori: yang memiliki cerita dan yang tidak, tetapi beberapa orang memiliki pendapat yang berbeda tentang film fiksi dan non fiksi. Perbedaan gender yang menghasilkan sebagian besar kekerasan yang umum terhadap masyarakat adalah kekerasan yang terjadi antar perempuan. Ini dimulai atas dasar pelecehan fisik, psikologis dan seksual.

Film menggambarkan berbagai hal, termasuk adegan kekerasan. Kekerasan fisik dan kekerasan psikis (psikologis) adalah dua kategori utama kekerasan. Kategori fisik termasuk menimbulkan kerusakan tubuh, yang dapat mengakibatkan pembunuhan. Sebaliknya, kategori psikis berusaha mengecilkan kapasitas mental atau kecerdasan lawan bicara (Galtung dalam Windhu, 1992 : 68). Kekerasan ini bisa atau dapat tidak terlihat dengan mata telanjang. Untuk menentukan apakah adegan tersebut merupakan kekerasan atau bukan,

diperlukan kajian lebih lanjut karena ada beberapa kekerasan yang mengandung konotasi. Selain itu, tidak semua penonton mampu memahami pesan film secara utuh. (Rivers, 2003 : 122).

Film diasumsikan menjadi indera buat menghadirkan empiris sosial yang disamakan menjadi empiris media. Realitas media film adalah hasil pemikiran sineas yang tumbuh dalam menanggapi tuntutan bisnis Baudrillard (1983) pada (Hananta, 2013). Sehingga kekerasan yang terdapat pada impian tercermin menurut kekerasan yang terdapat pada empiris. Penontonnya tidak hanya terpengaruh saat dalam bioskop saja tapi dalam waktu cukup lama. Pengaruh film melampaui mode dan gaya; itu juga memiliki efek sekunder atau pengaruh yang dapat membahayakan. Film berperan menjadi pembentuk budaya massa McQuail(1987:13) dalam (Wahyuni, Wijayanti, & Budiana, 2017).

Penganiayaan Fisik Kekerasan semacam ini paling mudah dikenali; contohnya termasuk perilaku menendang, menampar, memukul atau melempar, mencekik, memukul, menggigit, mendorong, dan mengancam dengan alat tajam. Biasanya, korban kekerasan semacam ini menunjukkan tanda-tanda fisik serangan langsung di tubuh mereka, seperti memar, darah, patah tulang, pingsan, dan tanda-tanda lain dari kondisi yang lebih serius. Tubuh merasakan kekerasan nyata yang terlihat. Kekerasan fisik dapat berupa kehilangan nyawa atau hilangnya kesehatan atau fungsi dasar tubuh lainnya.

Laki-laki selalu menjadi pelaku kekerasan dan perempuan selalu menjadi korban kekerasan berbasis gender, yang didasarkan pada cita-cita patriarki. Kekerasan berbasis gender, yang secara tidak proporsional mempengaruhi perempuan, dapat mengambil banyak bentuk, termasuk pelecehan verbal, kekerasan fisik, dan pelanggaran hak-hak dasar perempuan (Purwanti, 2020). Kekerasan seksual seringkali dianggap sebagai pelanggaran kesusilaan, menurut (Rossy & Wahid, 2015). Laki-laki sering menggunakan kekerasan sebagai teknik penyelesaian perselisihan. Kekerasan dianggap sebagai sifat yang diajarkan.

Kekerasan laki-laki dipandang sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk mengintimidasi dan mengontrol perempuan. Perilaku agresif laki-laki, termasuk kekerasan, seringkali dibenarkan oleh masyarakat sebagai perilaku dan ciri yang dihasilkan dari dorongan biologis yang tidak dapat dikendalikan (Prasetya & Rahman, 2020).

Riset ini akan mengkaji bagaimana menilai substansi momen kekerasan dalam film *Birds of Prey*. Secara langsung atau tidak langsung, pesan tersemat biasa terjadi dalam film, yaitu konten kekerasan dalam percakapan, video, dan bahkan ide naratif. Kekerasan adalah penggunaan ancaman atau tindakan terhadap orang atau orang lain yang dapat menyebabkan kekuatan atau kekuatan fisik, memar, kematian, kehilangan mental, cacat, atau cacat (cacat intelektual atau perampasan hak) (Putri, 2012). Menurut Boyle (Boyle, 2005) pesan kekerasan telah muncul melalui berbagai media, termasuk film pendek, sastra, foto, dan video game, menyiratkan bahwa kekerasan tidak diskriminatif.

Masih ada beberapa penemuan menarik, menurut sebuah studi tahun 1995 oleh American Psychological Association tentang kekerasan media di Amerika Serikat. Yang pertama adalah menampilkan lebih banyak peristiwa kekerasan ke situs web yang agresif. Kedua, mengulang adegan kekerasan dapat membuat korban tidak sensitif pada kekerasan dan penderitaan. Ketiga, adegan kekerasan bisa menimbulkan ketakutan dan membangun keterwakilan penonton Jehel (2003) dalam (Hananta, 2013).

Kekerasan upas mengemukakan signifikansi-signifikansi keamanan bagi golongan yang menyaksikan. Salah satu alasan yang paling esensial, menurut Haryatmoko, adalah sangat sulit dihilangkan karena menarik dan menyenangkan (Haryatmoko, 2007) di (Hartono et al, 2018: 2). Tentu saja, film ini banyak menggunakan media modern yang menampilkan kekerasan yang berlebihan. Pemirsa sering mengalami kesulitan membedakan antara kenyataan dan kemajuan teknologi. Adanya kontroversi media membuat perbedaan antara kekerasan yang asli dan yang dibuat-buat, yang sering dikenal sebagai kekerasan virtual. Ada

juga penggunaan senjata dalam kekerasan, ditandai dengan tindakan menggunakan senjata api, pisau, senjata imajiner, dan laser (Parents Television Council, 2006, p. 5) dalam (Aditama, 2018). Vivian dalam Teori Catalytic menyatakan bahwa salah satu hal yang terkadang memengaruhi tindakan kekerasan di dunia nyata adalah kekerasan media. Namun, ini hanya terjadi ketika sejumlah faktor tambahan ikut berperan. (Vivian, 2008 : 488). Pemicu potensial permusuhan manusia termasuk kekerasan di media. Banyak faktor yang bisa disalahkan untuk efek ini. Pertama-tama, orang mungkin mengambil metode baru untuk bertindak kasar dari menonton film dan acara televisi yang tidak pernah mereka pikirkan sebelumnya. Menurut Vivian dalam Teori Catalytic, salah satu hal yang terkadang memengaruhi tindakan kekerasan di dunia nyata adalah kekerasan media. Namun, ini hanya terjadi ketika sejumlah faktor tambahan ikut berperan.

Kekerasan menunjukkan adanya tekanan yang luar biasa yang terkadang di luar batas manusia. Kekerasan dapat berakibat pada kerusakan fisik maupun kejiwaan. Klasifikasi kekerasan : (1) Kekerasan emosional dan perilaku agresif karena meningkatnya kemarahan dan ketakutan. (2) Kekerasan khusus untuk dipelajari dari lingkungan perilaku agresif Kadish(1983: 1619) dalam (Anjari, 2014). Menurut Lestari (2016:31) dalam Maulida(2019:2) selain dampak fisiknya, mereka yang melakukan kekerasan verbal seringkali tidak menyadari bahwa mereka telah melakukan kekerasan ekspresif. Kekerasan berekspresi sebenarnya dapat berdampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan mental dan perkembangan psikologis seseorang. Menurut Shinta dan Bramanti (2007) dalam (Putri, 2012), Kekerasan seksual, fisik, psikologis, dan ekonomi adalah contoh dari jenis kekerasan. Adegan yang melanggar termasuk penggambaran korban yang mengeluarkan banyak darah dan penyiksaan jarak dekat dengan atau tanpa peralatan yang sebenarnya (benda tumpul, benda tajam, dll). Seringkali ada adegan pertempuran dengan suasana dramatis di setiap adegan yang muncul, diikuti dengan pertemuan yang menegangkan antara satu pihak dengan

pihak lain. Situasi pertempuran fisik akan digunakan untuk membangun adegan ini (Astuti, Sumartono, & Kosasih, 2018).

Kekerasan didefinisikan sebagai penganiayaan, penyiksaan, atau penganiayaan. Kekerasan dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan bagaimana ia memanifestasikan dirinya: kekerasan fisik dan kekerasan psikologis. Rasa sakit tubuh yang disebabkan oleh penyiksaan, penganiayaan, dan bahkan pembunuhan disebut sebagai kekerasan fisik. Sedangkan kekerasan psikis muncul sebagai penurunan kapasitas mental atau otak (spiritual) sebagai akibat dari praktik represif termasuk ancaman, cuci otak, dan praktik serupa lainnya. (Weiner, 2009, p.47-48). Ada dua bentuk kekerasan, menurut Weiner: kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan fisik didefinisikan sebagai kontak fisik antara satu orang atau lebih yang mengakibatkan luka pada korban, seperti memukul, menendang, menampar, mencekik, melukai dengan benda tajam, atau membunuh korban.

Peneliti berusaha untuk memusatkan upaya mereka pada bentuk-bentuk kekerasan yang mungkin ditemukan di lingkungan dan yang sering terjadi. Peneliti tertarik untuk meneliti *film Birds of Prey* karena film ini mengandung banyaknya adegan kekerasan, tokoh utamanya juga seorang perempuan, dan film ini menarik karena hanya menceritakan tentang Harley tanpa adanya Joker. Kekerasan dalam film *Birds of Prey* belum pernah diteliti menggunakan metode analisis isi sebelumnya. Tujuan dari riset ini ialah menentukan proporsi film yang menampilkan adegan kekerasan, maka peneliti memilih analisis isi sebagai metode penelitian. Pada tayangan tayangan pasti adanya adegan kekerasan sehingga masyarakat mengira hal tersebut ialah hal yang wajar. Ini juga akan berdampak membuat kita menerimanya sebagai hal yang biasa, tanpa mempertanyakan apakah ada yang salah dengan tindakan kekerasan tersebut. Selain itu peneliti juga tertarik meneliti *Birds of Prey* karena dalam sebuah film jarang sekali bahwa pemeran utamanya seorang perempuan. wanita lain agar tak selalu ditindas oleh seorang laki-laki. Dari film tersebut juga dapat dilihat bahwa

wanita juga sebenarnya wanita kuat bukan wanita lemah yang selalu menuruti kata laki-laki dan mereka tidak pernah takut.

Dalam film *Birds of Prey* 2020 peneliti mengetahui apakah perempuan memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan. Ketika seorang wanita merasa terdorong untuk melakukan kejahatan atau tindakan kekerasan ia mungkin akan mengalihkan musuhnya dari penampilan mereka agar lawan mereka terpancing. Terkadang perempuan juga cenderung memanfaatkan posisi mereka untuk berpura-pura di depan lawan mereka. Namun jika kekerasan pada laki laki mereka langsung berani untuk menyerang. Peneliti mengambil genre action karena mereka melihat di setiap tahunnya sekarang sudah mengalami kesetaraan gender dan dalam film ini pemeran juga bisa menjadi pemeran utama dan bisa melakukan kekerasan. *Birds of Prey* adalah film ke-8 DC Extended Universe kelanjutan dari *Suicide Squad* (2016), yang didominasi perempuan. film ini memusatkan kisah pada sosok Harley Quinn. *Birds of Prey* juga merupakan film besar pertama yang digarap sutradara Cathy Yan. Selain itu, Cathy Yan juga menjadi wanita Asia pertama yang mengarahkan film DC. Humor gelap sebagai genre sedikit menonjol dari genre lain secara umum. Genre ini berhubungan dengan topik signifikan atau terlarang dan dipenuhi dengan humor yang dianggap jahat, sarkastik, atau bahkan menghina oleh banyak orang. Melalui pendekatan komikalnya, genre yang sering diasosiasikan dengan tragedi dan menampilkan momen kekerasan seperti adegan pembunuhan ini mampu membangkitkan rasa iba terhadap subjek yang dianggap terlalu menyakitkan untuk ditampilkan dalam sebuah film. (Kuiper, 1995 : 144).

Kasus kekerasan fisik terhadap perempuan banyak terjadi dan sangat ramai diperbincangkan, seperti kasus kekerasan fisik dan seksual yang terjadi di Jakarta Utara dua orang karyawan berinisial DF dan EF menjadi korban pelecehan seksual oleh bos perusahaannya sendiri. Kedua korbannya masih berusia 20 tahun, keduanya juga merupakan

sekretaris pribadinya yang masing – masing baru bekerja kurang lebih 3-4 bulan. Kasus tersebut sudah terjadi sejak bulan Oktober tahun 2020, namun korban baru melaporkan kejadian tersebut pada Februari tahun 2021 setelah korban keluar dari perusahaan. Korban tidak berani melawan karena pelaku sering membawa senjata tajam didalam saku celananya untuk menakuti korban, sehingga akhirnya kedua korban tersebut mengundurkan diri dari perusahaan karena tidak sanggup dengan perlakuan bos perusahaan tempat mereka kerja. (Reza, 2021).

Seorang anak perempuan berusia 9 tahun berinisial AA dilaporkan diperkosa oleh pamannya sendiri, EW, di Menteng Atas, Setiabudi, Jakarta Selatan. Kamis, 6 Januari 2022, korban didampingi ibunya melaporkan kejadian tersebut ke Polsek Setiabudi (Dani, 2022). Terakhir yang tidak kalah viral dan sangat mencengangkan adalah kasus kekerasan seksual pada santriwati – santriwati yang ada di pondok pesantren Jawa Barat. Kasus bermula dari guru pesantren berinisial HW yang melecehkan sejumlah santriwatinya sebanyak 12 orang. Kasus ini menambah panjang berita kekerasan seksual. 11 Banyak sekali media online yang memberitakannya, mulai dari media online Liputan 6, Tribunnews, Merdeka.com, bahkan Detik.com.

Kasus yang baru-baru ini terjadi pada bulan september tahun 2022 dimana terjadi kekerasan fisik pada seorang perempuan yang telah di aniaya oleh seorang laki-laki berupa kenalan di kontak Whatsap. Penganiayaan yang dilakukan berupa pemukulan kepada tubuh korban sehingga menyebabkan korban langsung melaporkan kejadian ini kepada polisi setempat (Hamapu, 2022). Kasus kekerasan fisik juga terjadi di kota Kendari antara pasangan suami istri, dimana telah terjadi ketidakcocokan pendapat antar keduanya mengenai penjualan rumah. Akibat dari hal tersebut terjadi pertengkaran, kemudian pelaku yang emosi langsung mengambil parang lalu menebas korban (Attamimi, 2022). Dalam film *Birds of Prey* sepanjang 01.38.55 hingga 01.41.08, kekerasan fisik ditampilkan dalam adegan Montoya dan

rekan-rekannya yang membual tentang keberhasilan mereka menghancurkan organisasi kriminal yang dijalankan oleh Roman Sionis. Dalam film tersebut dapat dijelaskan bahwa terjadi ketidakadilan terhadap perempuan, mulai dari kekerasan fisik dan kasus pelecehan seksual.

UU terkait film no. 8 tahun 1992 memberikan kerangka legislatif untuk pembatasan pembuatan film Indonesia. Lembaga Sensor Film juga diatur oleh undang-undang ini (LSF). Pasal 33 UU Perfilman mengatur bahwa semua film dan iklan film yang disebarluaskan, diekspor, ditayangkan, atau diputar wajib disensor. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1994 tentang LSF, sensor film didefinisikan sebagai studi dan evaluasi film untuk menentukan apakah sebuah film atau film billboard harus ditampilkan kepada publik secara keseluruhan atau setelah penghapusan gambar atau suara tertentu. Semua film, baik produksi bioskop maupun televisi, disensor oleh LSF. Ada banyak komponen atau yang dilarang dalam pembuatan film, menurut Pasal 6 UU Perfilman No. 33 Tahun 2009 perihal perfilman, termasuk mendorong masyarakat umum untuk melakukan kekerasan atau perjudian dalam menggunakan psikotropika, narkotika, dan zat adiktif lainnya (H. Effendy, 2008).

Menurut psikolog Amerika Profesor Spiegel, baik film yang diputar di bioskop maupun yang ditayangkan di televisi sering menggambarkan pembunuhan dan tindakan kekerasan lainnya di Amerika Serikat (O. U. Effendy, 2006). Deskripsi Prof. Spigel ini memberikan presentasi pada konferensi tentang penyebab maraknya penggunaan kekerasan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab di Stanford University di California, Amerika Serikat. Panel di Universitas Stanford sampai pada kesimpulan bahwa film dan televisi adalah alat instruksional bagi orang Amerika untuk meniru kekerasan dalam kehidupan sehari-hari di negara tersebut.

Amerika Serikat, yang saat ini dianggap sebagai pemimpin ekonomi global, adalah salah satu negara maju di dunia. Jumlah kejahatan yang dilakukan di AS terus meningkat,

terutama terhadap perempuan. Menurut Kompasiana, Amerika Serikat memiliki sekitar 20 juta tindakan kejahatan fisik, seksual, dan kekerasan lainnya yang dilakukan di sana.

Salah satu negara di dunia dengan tingkat kekerasan terhadap perempuan terbesar adalah Amerika Serikat. Statistik NSVRC (Pusat Sumber Daya Kekerasan Seksual Nasional) menunjukkan bahwa 51% korban perkosaan melaporkan telah diperkosa oleh pasangannya, sementara 40% dari mereka juga mengaku diperkosa oleh teman dan keluarga. Hal ini didukung pula oleh data dari RAINN (Rape, Abuse & Incest National Network), yang menunjukkan bahwa satu warga Amerika mengalami kekerasan fisik dan seksual setiap 73 detik. Sesuai dengan data RAINN, terdapat 433.648 korban perkosaan dan jenis kekerasan seksual dan fisik lainnya di Amerika Serikat setiap tahunnya yang berusia di atas 12 tahun.

Ada 1843 insiden kejahatan rasial yang melibatkan diskriminasi di Amerika Serikat antara 19 Maret dan 13 Mei 2020, berlandaskan statistik dari Stop Asian American and Pacific Islanders (AAPI) Hate. Kemunculannya meliputi hinaan verbal (69,3%), pengucilan (22,4%), penyerangan fisik (8,1%), diskriminasi dengan meludah atau meniru batuk (6,6%), diskriminasi pekerjaan (4,8%), larangan memasuki suatu tempat (2,9%), dan pr. (Stop Hatred of Pacific Islanders and Asian American, 2020).

Pada tahun 2019, terdapat 11.057 kejadian kekerasan pada anak di Indonesia, menurut statistik KemenPPPA. Ada 3.401 kasus kekerasan fisik, 2.527 kasus kekerasan psikis, 6.454 kasus kekerasan seksual, 106 kasus eksploitasi, 111 kasus perdagangan orang (TPPO), 850 kasus penelantaran, dan 1.065 kasus kekerasan lainnya. Pada tahun 2020, terdapat 11.278 peristiwa kekerasan terhadap anak, meliputi 2.900 kasus kekerasan fisik, 2.737 kasus kekerasan psikis, 6.980 kasus kekerasan seksual, 133 kasus eksploitasi, 213 kasus TPPO, 870 kasus penelantaran, dan 1.121 kasus lainnya (CNN Indonesia, 2021).

Fenomena kekerasan di Amerika sudah menjadi pusat perhatian sejak dulu. Dari data 2 dekade terakhir, yaitu dari tahun 2000-2020, tingkat kekerasan fisik di Amerika terbilang

cukup tinggi meski menunjukkan tren yang menurun. Pada tahun 2021, tingkat penyerangan kekerasan di Amerika Serikat adalah 284,4 kasus per 100.000 penduduk. Ini sedikit berkurang dari tahun sebelumnya, ketika tingkat penyerangan yang parah mencapai 286,7 kasus per 100.000 populasi. Dengan populasi sekitar 330 juta jiwa, artinya ada hampir 1 juta kasus kekerasan di Amerika.

Perempuan di dunia banyak mengalami kekerasan fisik dan seksual: Satu dari tiga perempuan jadi korban, ungkap studi WHO

Megha Mohan
Koresponden BBC untuk isu gender

10 Maret 2021



Laporan baru dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengungkap bahwa sepertiga perempuan di dunia, atau sekitar 736 juta dari mereka, pernah mengalami kekerasan fisik maupun seksual.

Gambar 1. 1 Berita Kekerasan Fisik Di Amerika (Mohan, 2021)

Rise in hate crime reporting: 'Verbal and physical abuse happens daily'

© 7 October



AL DAVISON
Al Davison uses a wheelchair and says verbal and physical abuse is common

The number of hate crimes recorded by police across the West Midlands region has risen by 35%, the second highest in the country, Home Office figures show.

Gambar 1. 2 Berita Kekerasan Fisik Di Amerika (BBC, 2022)

Fenomena kekerasan fisik di Amerika tentunya berasal dari banyak faktor, mulai dari faktor sosial, hukum, hingga tontonan berbau kekerasan yang ada di Amerika. Paparan

kekerasan media dinilai kerkaitan erat dengan tindakan kekerasan dan perilaku agresif yang dilakukan remaja (Bender, Plante, & Gentile, 2018). Dalam studi yang dilakukan Atika (Khurana et al., 2019) dengan menggunakan data survei dari 1.990 remaja (Usia rata-rata = $15,6 \pm 1.10$ tahun; 48% perempuan) dan analisis konten dari film terlaris dan acara TV populer di Amerika, hasilnya menunjukkan adanya hubungan linear kuadratik antara tontonan televisi dengan kemungkinan sifat agresi dan kekerasan. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa adanya hubungan era tantara tindak kekerasan yang dilakukan oleh remaja di Amerika terhadap tontonan yang dikonsumsinya.

Fenomena kekerasan fisik bukan hanya terjadi dikalangan remaja saja tetapi fenomena ini juga terjadi pada hubungan pasangan. Menurut data, satu dari tiga wanita dan satu dari empat pria mengalami pelecehan oleh pasangan intim. Ini mencakup serangkaian perilaku (contohnya menampar, mendorong, mendorong). Di Amerika, satu dari empat wanita dan satu dari tujuh pria menjadi korban kekerasan fisik yang serius (seperti pencekikan, pembakaran, atau pemukulan) oleh pasangan intim (ncadv, n.d.).

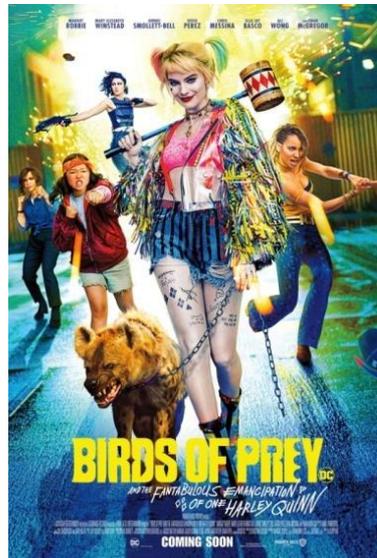
Lonjakan insiden kekerasan terhadap perempuan ini terjadi ketika pemerintah Amerika Serikat (AS) melakukan pengurangan besar-besaran pegawai toko dan perusahaan karena penurunan keuntungan perusahaan, yang mengakibatkan peningkatan pengangguran. Mirip dengan Indonesia, peningkatan pengangguran mengakibatkan peningkatan yang cukup besar dalam penggunaan alkohol, yang pada gilirannya berdampak pada kekerasan terhadap perempuan. Dalam hal ini, perempuan memiliki pelampiasan kesedihan dan kemarahan para pemimpin keluarga yang menghadapi pemutusan hubungan kerja yang meluas. Menurut studi yang dilakukan oleh Center for Performance, salah satu penyebab tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan di Amerika Serikat adalah stres dan melankolis akibat kehilangan pekerjaan. Selain itu, penggunaan alkohol meningkat seiring dengan perasaan depresi. Faktor-faktor tersebut meningkatkan kerentanan perempuan kepala keluarga yang kehilangan

pekerjaan dan menyalahgunakan alkohol. Selain itu, riset ini memberikan bukti peningkatan kekerasan terhadap perempuan selama wabah COVID-19, serta peningkatan 10,2% panggilan polisi dari korban kekerasan. Dengan 385.873 data yang terkandung dalam riset ini, kategorisasi korban dibagi menjadi 5 kategori: 1.) Kekerasan yang dilakukan oleh pasangan hidup (36%); 2.) Kekerasan yang dilakukan mantan pasangan (35%); 3. Kekerasan yang dilakukan oleh bukan anggota keluarga (21,5%) dan; tidak diketahui (6,1%). 12 jenis kekerasan terhadap perempuan tersebut antara lain: Banyak terjadi kasus penjualan perempuan/perdagangan manusia. Menurut statistik dari kedua negara yang disebutkan di atas, bisa disimpulkan bahwa wabah COVID-19 tidak serta merta menurunkan insiden insiden kekerasan. Bahkan, kekerasan terhadap perempuan dan di ranah privat semakin berkembang, karena perempuan dan individu dengan berbagai kerentanan lebih rentan terhadap diskriminasi dan kekerasan.

Film *The Birds of Prey* dirilis di seluruh bioskop Indonesia pada tanggal 5 Februari 2020, dan disutradarai oleh Cathy Yandana penulis naskah Christina Hodson menceritakan kisah aksi dan perjuangan mantan pacar Joker, Harley Quin (Margot Robbie) yang ingin menegakkan emansipasi di kota Gotham. Film ini perjalanan tokoh Harley Quin setelah mengalami putus hubungan dengan Joker, sehingga ia harus bertualang sendiri kejadian tersebut Nampak membuat Harley cukup sedih dan sempat mengalami depresi sehingga membuat kekacauan. Kemudian beliau bertemu menggunakan penjahat lainnya yaitu Black Canary (Jurnee Smollett-Bell), Huntress (Mary Elizabeth Winstead) & Renee Montoya (Rosie Perez) buat menyelamatkan seseorang gadis belia bernama Cassandra Cain (Ella Jay Basco) berdasarkan sosok penguasa kejahatan yang dikenal menjadi Black Mask (Ewan McGregor)kemudian mereka bersepakat membuat kerusuhan. Tujuannya satu yaitu tegaknya emansipasi pada kota Gotham.

Gambar 1.3

Poster Film *Birds of Prey*



Sumber :

<https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fwww.mnctrijaya.com%2Fnews%2Fdetail%2F30155%2Fbirds-of-prey-and-the-fantabulous-emancipation-of-one-harley&psig=AovVaw02Otjx7Vug4CR4ttGqUtnJ&ust=1647104094509000&source=images&cd=vfe&ved=0CAsQjRxqFwoTCICGoobDvvYCFQAAAAAdAAAAABAI>

Adegan di bawah ini adalah dari film *Birds of Prey* yang memuat konten kekerasan:

Gambar 1.4

salah satu adegan kekerasan fisik dalam *Birds of Prey*



Sumber : olahan peneliti

Pada gambar 1.2 juga merupakan adegan kekerasan fisik dimana Harley sedang melakukan perlombaan sepatu roda di arena perlombaan karena ingin sekali menang Harley rela untuk mendorong, menyikut lawannya seperti gambar diatas.

Gambar 1.5

salah satu adegan kekerasan fisik di kantor polisi dalam *Birds of Prey*



Sumber : olahan peneliti

Dalam adegan ini Harley sedang memukul para polisi menggunakan pemukul bisbol karena ia sedang mencari Cassandra yang sudah mencuri berlian Roman karena ia memiliki kesepakatan dengan Roman untuk menangkap Cassandra.

Selain film "*The Birds of Prey*" juga terdapat beberapa penelitian sebelumnya seperti, (Hartono, Wijayanti, & Budiana, 2018) menerbitkan artikel berjudul Analisis Isi Kekerasan dalam Film Reborn Warkop DKI: Jangkrik Boss! Bagian 1 yang membahas penelitian tentang kekerasan ini. Namun, film tersebut tidak lepas dari tema kekerasan yang dikandungnya. Riset ini dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis kekerasan dalam film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Bagian 1 serta jenis kelamin pelaku dan korban. Dalam film ini kekerasan psikologis sering kali muncul dengan cara verbal dan kekerasan psikologis ini juga merupakan indikator kekerasan yang paling mendominasi dapat dilihat dengan persentase 64% dari keseluruhan pesan kekerasan dalam film ini. Mayoritas pelaku dan korban kekerasan adalah laki-laki. Dalam jumlah total skenario, laki-laki bertanggung jawab atas 70 kasus kekerasan, sedangkan korban menghadapi 66 kasus.

Ada pula penelitian sebelumnya yang berjudul *A Content Analysis of Violence in American War Movies, Analysis of Social Issues and Public Policy* (Monk-Turner et al., 2004). Dalam film ini dapat disimpulkan penelitian ini adalah terdapat sangat banyak kekerasan, yang terdapat saat meledaknya geranat yang di lempar, meledaknya C4 dan terkena tentara yang lain ditambah lagi dengan kata-kata dari tentara yang sedang berperang.

Ada pula penelitian sebelumnya yang berjudul Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron "Tukang Bubur Naik Haji The Series" di RCTI (Analisis Isi Episode 396 – 407) Proporsi data dan frekuensi kategori kekerasan verbal paling banyak ditemukan dalam film ini (Nisa & Wahid, 2014). Selama periode 22-26 Januari 2013, berbagai bentuk kekerasan dilaporkan, termasuk penghinaan dengan frekuensi 278 dan persentase 74,3%. Ungkapan

"pe'ak" (pendek akal) dengan frekuensi 182 dan persentase 65,4% di setiap tayangan "Tukang Bubur Naik Haji The Series" episode 396 - 407 menunjukkan kategori penghinaan yang paling tinggi. Di bidang tutur kata, frekuensinya sekitar 56 dan proporsinya 15%. Kata yang paling banyak digunakan untuk indikasi penggunaan bahasa kasar adalah "bacot" dengan frekuensi 12 dan persentase 21,4%. Frekuensi untuk kategori mengancam adalah 40, dan persentasenya ialah 10,7%. Untuk tanda-tanda kategori mengancam yang sering terjadi pada episode 396 sampai 407 "Tukang Bubur Naik Haji The Series" dengan pernyataan "gue ketok nih" dengan frekuensi 14 dan persentase 35%.

Ada pula penelitian sebelumnya yang berjudul "Bentuk Kekerasan Dalam Film 'Han Gong Ju'" (Analisis Isi Pada Film "Han Gong Ju") (Rusmana, 2019). Dalam film ini bisa ditarik kesimpulan bahwa film Han Gong Ju merupakan film yang diambil dari kejadian perkosaan di daerah Miryang, Korea Selatan. Film ini termasuk materi kekerasan. Ada tiga kategori kekerasan: fisik, metafora, dan seksual. Riset ini memanfaatkan analisis isi deskriptif sebagai metodologinya. Temuan riset ini menandakan adanya aspek kekerasan fisik, metafora, dan seksual. Kekerasan itu bersifat sosial, bukan individual.

Peneliti yang ada memilih "*The Birds of Prey*" dari sekian banyak film yang mengandung pesan tentang kekerasan karena dalam "*The Birds of Prey*", jenis-jenis kekerasan pada perempuan seperti kekerasan fisik, seksual, dan psikis atau psikologis tergambar lebih jelas dibandingkan dalam ketiga film pembandingan tersebut, dan "*The Birds of Prey*" merupakan film yang mengandung pesan kekerasan terhadap perempuan. Apalagi dibandingkan dengan film pembandingan lainnya, Posesif memiliki peneliti dan penonton yang sedikit. Riset ini bisa dibilang menarik karena penelitian ini menjadi kekerasan sebagai objeknya. Peneliti memilih kekerasan karena biasanya dikaitkan dengan aktivitas laki-laki, tapi kali ini dilakukan oleh perempuan yang dikenal anti kekerasan.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kecenderungan adegan kekerasan dalam film *Birds of Prey*?

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan kecenderungan adegan kekerasan dalam film *Birds of Prey*.

I.4 Batasan Masalah

Menurut peneliti, permasalahan tersebut memiliki batasan-batasan sebagai berikut: objek riset ialah kajian pada konten kekerasan dalam film *Bird of Prey*. Subjek penelitiannya adalah film *Birds of Prey*. Metode yang digunakan adalah analisis isi

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Dengan memanfaatkan pendekatan analisis isi, peneliti berharap riset ini bisa menjelaskan berbagai jenis kekerasan. Peneliti juga ingin menambah wawasan dalam dunia perfilman yang pasti akan adanya adegan kekerasan.

I.5.2 Manfaat Praktis

Kajian ini bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat luas agar dapat selektif dalam melihat film-film yang mengandung berbagai macam kekerasan.